

**POLA PENGAMBILAN KEPUTUSAN RUMAHTANGGA
DAN ADOPTSI INOVASI DALAM KEGIATAN USAHATANI
PADA BEBERAPA SPESIFIK SOSIOBUDAYA PETANI
DI PROPINSI LAMPUNG**

Oleh
Tubagus Hasanuddin *

ABSTRACT

The successful of development agriculture cannot be participation of farmer, included in pattern of decision making in farmer family and adoption of innovation. Therefore, research to pattern of decision making of farmer family and adoption of innovation from various specific socioculture is important. This research done in five countryside in Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Lampung Selatan, and Kota Bandarlampung, Propinsi Lampung. This research done since July 2004 - September 2004. This research done by using approach survey, and technique of sample with Multy stage stratified random sampling . Data analysis done by using statistic non parametric (Uji n Sampel Bebas Kruskall- Wallis Analysis and Gamma and Sommers Corelations). The result of research is: (1) pattern of decision making of farmer family from Jawa, Sunda and Lampung socioculture are husband dominant ; (2) pattern of decision making of farmer family from Jawa, Sunda and Lampung socioculture are different; (3) adoption innovation in farm shape from Jawa, Sunda, Lampung are not different; (4) pattern of decision making of farmer family not related with adoption innovation; and (5) Socioculture and farm shape have related with pattern of decision making of farmer family.

Key word : Pattern of decision making; socioculture

PENDAHULUAN

Dalam pelaksanaan pembangunan nasional di Indonesia, perhatian terhadap sektor pertanian masih relatif besar. Hal ini karena selain peranan sektor pertanian dalam perekonomian Indonesia masih penting, sektor pertanian juga telah membuktikan perannya yang begitu besar dalam pembangunan di Indonesia, baik dalam hal penyediaan pangan dan gizi, penyerapan tenaga kerja, dan cukup besarnya kontribusi sektor ini dalam meningkatkan ekspor non migas

(Soekartawi, 1996). Selain itu, cukup besarnya penduduk yang terlibat dalam sektor pertanian serta kemampuannya dalam menghadapi krisis ekonomi yang terjadi saat ini juga merupakan alasan lain pentingnya perhatian yang besar terhadap sektor pertanian untuk tetap dipertahankan.

Keberhasilan pembangunan pertanian yang dilaksanakan di Indonesia (pada tahun 1984 Indonesia pernah mencapai swasembada pangan/beras) tidak hanya disebabkan oleh besarnya peranan pemerintah beserta aparatnya

* Dosen Jurusan Penyuluhan dan Komunikasi Fakultas Pertanian Universitas Lampung

Berdasarkan Tabel 1. tampak bahwa sebagian besar (69 %) rumahtangga yang terdapat di Propinsi Lampung merupakan rumahtangga yang banyak terlibat dalam kegiatan pertanian. Selain itu, berdasarkan Tabel 1 tampak pula bahwa jumlah rumahtangga yang terlibat dalam kegiatan pertanian di daerah perkotaan juga cukup besar. Dengan demikian, usaha-usaha untuk meningkatkan laju pembangunan pertanian hendaknya tidak hanya terbatas pada rumahtangga pertanian yang terdapat di daerah pedesaan, tetapi juga perlu memperhatikan keberadaan rumahtangga pertanian yang terdapat di daerah perkotaan.

Kegiatan-kegiatan dalam sektor pertanian pada kenyataannya tidak hanya dijumpai pada subsektor tanaman pangan, tetapi juga pada subsektor-subsektor lainnya seperti tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, kehutanan, peternakan, dan lain-lain. Dalam kaitannya dengan tingkat produksi usahatani yang dicapai, besarnya tingkat produksi serta produktivitas per hektar yang dicapai pada dasarnya banyak ditentukan oleh berbagai faktor. Selain faktor kesuburan lahan, keadaan curah hujan, dan intensitas hama penyakit tanaman yang menyerang tanaman, dan lain-lain, maka faktor teknologi yang digunakan serta pengelolaan tanaman itu sendiri juga tidak dapat diabaikan (Mosher, 1969). Di pihak lain, usaha-usaha untuk meningkatkan

tingkat produksi itu sendiri akan sangat ditentukan oleh kesediaan rumahtangga yang terlibat dalam proses produksi hasil pertanian tersebut. Dengan demikian, perhatian terhadap unsur sumberdaya manusia dalam rumahtangga dalam menentukan pilihan atau mengambil keputusan dalam proses produksi hasil pertanian juga memegang peranan yang sangat penting.

Terdapatnya beragam etnis di Propinsi Lampung di atas - tidak terkecuali etnis yang banyak terlibat dalam kegiatan-kegiatan pertanian - tampaknya memerlukan kajian yang seksama untuk memahaminya. Hal ini penting karena perbedaan sosiobudaya dan lingkungan alam yang ada dari rumahtangga-rumahtangga yang terlibat dalam kegiatan pertanian sedikit banyak akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dalam kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan, termasuk dalam kegiatan-kegiatan di bidang pertanian itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian terhadap pola pengambilan keputusan dan adopsi inovasi dari beberapa etnis yang ada di Propinsi Lampung dalam kegiatan-kegiatan pertanian menarik untuk dilakukan. Berdasarkan latar belakang yang telah diutarakan di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah :

- (1) Apakah pola pengambilan keputusan dalam rumahtangga petani dan adopsi inovasi dalam kegiatan-kegiatan usahatani yang dilakukan

oleh beragam etnis yang ada di Propinsi Lampung berbeda ?

- (2) Apakah pola pengambilan keputusan dalam rumahtangga petani dan adopsi inovasi dalam kegiatan usahatani antara berbagai jenis usahatani berbeda ?
- (3) Faktor-faktor apakah yang berhubungan dengan pola pengambilan keputusan dalam rumahtangga petani dan adopsi inovasi dalam kegiatan usahatani di atas ?

Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui pola pengambilan keputusan dalam rumahtangga petani dan tingkat adopsi inovasi dalam kegiatan-kegiatan usahatani dari beberapa spesifik sosiobudaya petani dan jenis usahatani yang ada di Propinsi Lampung. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui : (1) perbedaan pola pengambilan keputusan dalam rumahtangga petani dan adopsi inovasi dalam usahatani dari sosiobudaya yang berbeda, (2) faktor-faktor yang berhubungan terhadap pola pengambilan keputusan dalam rumahtangga petani dan adopsi inovasi dalam usahatani dari spesifik sosiobudaya petani, dan 3) faktor-faktor yang berhubungan terhadap pola pengambilan keputusan dalam rumahtangga petani dan adopsi inovasi dalam usahatani dari berbagai jenis usahatani petani.

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

Tinjauan Pustaka

Pengambilan keputusan merupakan proses memilih satu diantara banyak alternatif yang tepat dengan tujuan tertentu. Pada umumnya satu keputusan dibuat dalam rangka memecahkan permasalahan atau persoalan yang ada. Walaupun sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan dianggap biasa, tetapi proses pengambilan keputusan dalam menetapkan suatu pilihan adalah proses yang tidak mudah. Hal ini karena pola pengambilan keputusan dalam rumahtangga atau keluarga berhubungan dengan kewenangan suami istri dalam mengambil keputusan tersebut. Pengambilan keputusan merupakan proses kompleks, tidak saja mempertimbangkan segi rasional, tetapi juga psikologis, sosial budaya, dan lain-lain (Yulianti, 1998; Tri Londa Hati, 2005).

Lestari (1990 dalam Tri Londa Hati, 2005) menyatakan bahwa untuk melihat pola pengambilan keputusan dalam rumahtangga dapat dilihat dari proses pengambilan keputusan yaitu tentang siapa yang mengambil keputusan dan bagaimana frekuensinya. Dengan mengetahui siapa yang menguasai proses pengambilan keputusan dalam rumahtangga tersebut, maka akan dapat terlihat pula distribusi dan alokasi kekuasaan yang ada. Distribusi dan alokasi kekuasaan inilah

yang akan menunjukkan kemampuan seseorang dalam pengambilan keputusan tersebut.

Sajogyo (1985) menyatakan bahwa pola pengambilan keputusan dalam rumahtangga atau keluarga tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa pola yaitu (1) pola pengambilan keputusan oleh suami, (2) pola pengambilan keputusan oleh istri, (3) pola pengambilan keputusan bersama oleh suami istri. Pada pola pengambilan keputusan bersama oleh suami istri, pola ini dapat dibagi lagi ke dalam pola pengambilan keputusan oleh suami istri tetapi lebih didominasi oleh suami dan pola pengambilan keputusan suami istri tetapi lebih didominasi oleh pihak istri.

Dalam kaitannya dengan pola pengambilan keputusan di atas, hasil penelitian yang dilakukan oleh Sajogyo (1985) menunjukkan bahwa pola pengambilan keputusan dalam bidang produksi di daerah semi urban adalah pola pengambilan keputusan bersama (suami-istri) dan setara. Di daerah pedesaan, pola pengambilan keputusan di atas menunjukkan pola pengambilan keputusan bersama tetapi lebih cenderung kepada bentuk pola pengambilan keputusan bersama dengan suami yang lebih dominan. Selain itu, Sajogyo juga menyatakan bahwa peran serta wanita dalam pengambilan keputusan untuk berbagai kehidupan keluarga juga banyak dijumpai. Sebagai contoh, pangan yang diproduksi keluarga merupakan hasil dari pengambilan keputusan dalam hal penentuan

bibit, pengolahan lahan, investasi alat, penanaman, pemeliharaan, dan pemanfaatan hasil produksi. Berdasarkan hasil penelitian Sajogyo tersebut tampak bahwa pengambilan keputusan petani dalam melakukan produksi pertanian tidak hanya terpusat pada laki-laki (suami), tetapi juga pada wanita (istri).

Dalam proses pengambilan keputusan dalam rumahtangga banyak faktor yang cukup menentukan. Selain faktor status/kedudukan, situasi, dan kondisi serta masalah yang ada (Hasan, 2002), faktor pengalaman juga mempunyai kaitan dengan proses pengambilan keputusan di atas (Salusu, 1996). Di pihak lain, Wolf (1985) menyatakan bahwa bentuk keluarga, luas lahan, tingkat pendapatan, tuntutan-tuntutan sosial yang berada dalam masyarakat juga mempengaruhi proses pengambilan keputusan dalam rumahtangga (petani) serta adopsi suatu inovasi. Oleh karena itu, pola pengambilan keputusan yang dijumpai dalam sebuah rumahtangga dan tingkat adopsi inovasi usahatani yang dilakukan petani tidak hanya mencerminkan keadaan dalam rumahtangga yang bersangkutan, tetapi juga dapat menggambarkan keadaan masyarakat yang lebih besar, baik yang berhubungan dengan nilai-nilai budaya yang dianut maupun yang berhubungan dengan hal-hal lainnya seperti alokasi kekuasaan dan sebagainya.

Kerangka pemikiran

Pembangunan pertanian merupakan bagian integral dan ujung tombak pembangunan nasional yang sedang dilaksanakan di Indonesia. Besarnya peranan sektor ini dalam penyediaan lapangan kerja dan pendapatan sebagian besar masyarakat di Indonesia tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu perhatian yang lebih serius terhadap sektor ini tidak dapat diabaikan karena sebagian besar masyarakat di Indonesia banyak yang menggantungkan hidupnya terhadap sektor pertanian tersebut.

Keberhasilan sektor pertanian dalam hal swasembada pangan yang pernah diperoleh Indonesia pada tahun 1984 (swasembada pangan beras) tidak hanya merupakan hasil kerja keras pemerintah saja, tetapi juga melibatkan berjuta-juta rumahtangga petani yang terlibat dalam usahatani tersebut. Oleh karena itu, perhatian terhadap kehidupan rumahtangga petani, termasuk dalam hal pengambilan keputusan dalam rumahtangga petani dan adopsi inovasi dalam kegiatan-kegiatan usahatani perlu mendapat perhatian.

Propinsi Lampung sebagai salah satu daerah pengembangan produksi tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan di Indonesia sampai saat ini masih memprioritaskan pengembangan subsektor di atas dalam pembangunan daerahnya. Di Propinsi Lampung, selain etnis Lampung itu sendiri yang mengusahakan jenis tanaman pangan

dan perkebunan juga dijumpai beberapa etnis lain yang mengusahakan jenis tanaman tersebut seperti etnis Jawa, Sunda, dan lain-lain. Hal yang sama juga dapat dijumpai dalam hal jenis usahatani tanaman sayuran. Mengingat terdapatnya beragam etnis yang mengusahakan jenis usahatani di Propinsi Lampung di atas, maka mengetahui bagaimana rumahtangga petani dari beragam etnis tersebut mengelola usahatannya, termasuk dalam hal pengambilan keputusan dan adopsi inovasi dalam kegiatan-kegiatan usahatani yang dilakukannya menarik untuk dilakukan.

Dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan dalam rumahtangga petani serta tingkat adopsi inovasi dalam usahatani yang dilakukan oleh petani dari beragam etnis tersebut, tingkat pendapatan, luas lahan yang dimiliki serta tingkat pendidikan petani diduga mempunyai hubungan dengan ke dua hal di atas. Hal ini dilandasi pemikiran bahwa sedikit banyaknya inovasi yang diterapkan dalam usahatani petani akan berdampak terhadap kehidupan keluarga atau rumahtangga petani yang bersangkutan. Pada rumahtangga petani yang memiliki tingkat pendapatan yang relative tinggi, maka kesempatan untuk menerapkan inovasi dalam usahatani yang dilakukannya relative lebih luas dibandingkan dengan rumahtangga petani yang memiliki tingkat pendapatan rumahtangga yang rendah atau sedang.

Di pihak lain, tingkat pendidikan rumahtangga juga diduga berpengaruh terhadap proses

pengambilan keputusan dan adopsi inovasi tersebut. Hal ini karena bagi rumahtangga yang memiliki tingkat pendidikan tinggi diharapkan mempunyai pengetahuan dan wawasan yang lebih luas—termasuk dalam hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pertanian – dibandingkan dengan rumahtangga yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, sedangkan luas lahan yang dimiliki oleh rumahtangga petani selain akan berhubungan dengan alokasi tenaga kerja dalam kegiatan usahatani yang dilaksanakan oleh rumahtangga (Wolf, 1985), juga diduga akan berhubungan dengan pola pengambilan keputusan dalam rumahtangga petani dan banyak sedikitnya inovasi yang diadopsi oleh rumahtangga petani tersebut. Hal ini karena pada rumahtangga petani yang memiliki lahan pertanian yang relatif lebih luas mempunyai keleluasaan dalam proses pengambilan keputusan dan adopsi inovasi dalam kegiatan usahatani yang dilakukan.

METODE PENELITIAN

Peubah dan Definisi Peubah Penelitian

Peubah-peubah penelitian dalam penelitian ini terdiri atas tujuh peubah, yaitu : Pola pengambilan keputusan dalam rumahtangga petani (Y1), Adopsi inovasi (Y2), Jenis usahatani (X1), Luas lahan (X2), Tingkat Pendapatan (X3), dan Tingkat Pendidikan (X4). Definisi dari peubah-peubah penelitian di atas adalah:

- (1) Pola pengambilan keputusan dalam rumahtangga petani dalam kegiatan usahatani (Y1) adalah pola/bentuk pengambilan keputusan yang dilakukan dalam rumahtangga petani yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan usahatani sejak pengolahan tanah, pemilihan benih, penanaman, pemeliharaan tanaman, panen, dan penjualan hasil panen. Pola pengambilan keputusan rumahtangga petani dilihat dari besarnya peranan anggota rumahtangga petani dalam proses pengambilan keputusan. Pola pengambilan keputusan dalam rumahtangga petani dalam kegiatan usahatani dikelompokkan ke dalam tiga bentuk, yaitu (1) keputusan yang dibuat oleh suami sendiri, yaitu jika keputusan-keputusan yang berhubungan dengan kegiatan usahatani yang dilakukan lebih banyak ditentukan oleh pihak suami, (2) keputusan yang dibuat oleh istri sendiri, yaitu jika keputusan-keputusan yang berhubungan dengan kegiatan usahatani yang dilakukan lebih banyak ditentukan oleh pihak istri, dan (3) keputusan yang dibuat setara oleh suami-isteri, yaitu jika keputusan-keputusan yang berhubungan dengan kegiatan usahatani yang dilakukan ditentukan secara bersama-sama oleh pihak istri dan suami.
- (2) Luas lahan ialah besarnya luas lahan yang diusahakan dan atau dimiliki oleh

rumahtangga petani. Luas lahan diukur berdasarkan satuan hektar. Luas lahan dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu sempit, sedang, dan luas berdasarkan data yang diperoleh dari lapang dan ditentukan dengan menggunakan rumus *Sturges* dalam Dayan (1996) sebagai berikut:

$$Z = \frac{X - Y}{k}$$

Keterangan :

Z = lebar selang kelas atau kategori

X = nilai tertinggi

Y = nilai terendah

k = banyaknya kelas atau kategori

- (3) Jenis usahatani ialah jenis usahatani yang sedang dilakukan oleh petani pada saat ini. Jenis usahatani yang dilakukan oleh petani saat ini dilihat berdasarkan jenis tanaman yang ditanam oleh petani. Jenis usahatani dalam penelitian ini dikelompokkan dalam tiga kelompok, yaitu usahatani tanaman pangan (padi), usahatani tanaman perkebunan (kakao), dan usahatani tanaman sayuran.
- (4) Tingkat pendapatan rumahtangga ialah banyaknya pendapatan rumahtangga yang diperoleh baik dari sektor pertanian maupun dari luar sektor pertanian. Tingkat pendapatan rumahtangga diukur dalam bentuk satuan rupiah dan diklasifikasikan ke dalam tiga golongan, yaitu rendah, sedang, dan tinggi berdasarkan data yang diperoleh dari lapang dan ditentukan dengan menggunakan rumus *Sturges*.

- (5) Tingkat pendidikan ialah banyaknya jumlah tahun anggota rumahtangga petani menenyam pendidikan formal. Tingkat pendidikan diukur dalam satuan tahun. Tingkat pendidikan rumahtangga petani diklasifikasikan ke dalam tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi berdasarkan data yang diperoleh dari lapang dan ditentukan dengan menggunakan rumus *Sturges*.
- (6) Spesifik sosiobudaya petani ialah cirri-ciri khusus yang terdapat dalam rumahtangga petani. Spesifik sosiobudaya petani dilihat berdasarkan etnis rumahtangga petani, adat-istiadat yang dilakukan oleh petani, dan lingkungan hidup/jenis usahatani yang dilakukan oleh petani.

Unit Analisis

Sehubungan dengan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, maka unit analisis dalam penelitian yang dilakukan mencakup unit analisis kelompok (rumahtangga). Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah anggota rumahtangga petani. Penentuan unit analisis kelompok (rumahtangga) di atas didasarkan atas pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pengambilan keputusan dalam rumahtangga petani dan tingkat adopsi inovasi dalam usahatani petani atas dasar spesifik sosiobudaya petani.

Lokasi, waktu, populasi dan sampel penelitian

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja/ditentukan (*purposive*) berdasarkan pertimbangan ketersediaan/ada tidaknya jenis etnis yang ingin diteliti serta jenis usahatani yang diusahakan oleh etnis/suku bangsa tersebut (tanaman pangan (padi) dan tanaman perkebunan (kakao)). Atas dasar pertimbangan di atas, maka untuk jenis usahatani tanaman pangan (padi) dipilih dua desa di Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Lampung Selatan, yaitu di Desa Karang Anyar yang penduduknya sebagian besar terdiri dari Suku Jawa, dan Desa Pampangan yang sebagian besar penduduknya terdiri dari Suku Lampung ; untuk jenis usahatani tanaman perkebunan (kakao) dipilih dua desa di Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Lampung Selatan, yaitu Desa Sungai Langka dan Desa Negri Sakti; sedangkan untuk jenis usahatani sayuran dipilih Kecamatan Kemiling, Kota Bandarlampung.

Jumlah populasi rumahtangga petani tanaman pangan (padi) di lokasi penelitian terdapat 260 rumahtangga yang terdiri dari 182 rumahtangga petani di Desa Karang Anyar dan 78 rumahtangga petani di Desa Pampangan, sedangkan jumlah populasi rumahtangga petani tanaman perkebunan (kakao) terdapat 600 rumahtangga petani yang terdiri dari 150 rumahtangga petani tanaman perkebunan (kakao) di Desa Negri Sakti dan 450 rumahtangga petani tanaman perkebunan (kakao) di Desa Sungai

Langka. Dipihal lain, jumlah populasi rumahtangga petani sayuran sebanyak 71 rumahtangga. Mengingat cukup besarnya jumlah populasi rumahtangga petani di atas, maka sampel dalam penelitian ini diambil secara *Multi stage Stratified Proporsional Random Sampling* dengan jumlah sampel sebesar 25 % untuk rumahtangga petani tanaman pangan (padi); 15 % untuk rumahtangga petani tanaman perkebunan (kakao); dan 56 % untuk rumahtangga petani sayuran. Untuk menentukan jumlah sampel pada masing-masing desa yang diteliti ditentukan dengan menggunakan rumus Nasir (1988) sbb:

$$n_i = \left[\frac{N_i}{N} \right] n$$

Keterangan :

- n_i = jumlah sampel setiap desa
- N_i = jumlah populasi pada masing-masing daerah
- N = jumlah seluruh populasi
- n = jumlah sampel secara keseluruhan

Dengan menggunakan rumus di atas, maka besarnya sampel untuk setiap desa yaitu Desa Karang Anyar sebanyak 45 rumahtangga, Desa Pampangan sebanyak 20 rumahtangga, Desa Sungai Langka sebanyak 68 rumahtangga, dan Desa Negri Sakti sebanyak 22 rumahtangga, sedangkan untuk rumahtangga petani sayuran sebanyak 40 rumahtangga. Penelitian ini dilakukan dari bulan Juli 2004 sampai dengan bulan September 2004.

Metode Penelitian dan Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif (*survey*). Penentuan metode penelitian tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa penelitian yang dilakukan tidak hanya berusaha membuat deskripsi mengenai fakta-fakta yang diteliti, tetapi juga berusaha mencari hubungan antar fenomena-fenomena yang diamati. Selain itu, terdapatnya perbedaan-perbedaan yang dijumpai dalam jenis usahatani serta cukup besarnya jumlah sampel yang diteliti juga merupakan pertimbangan lain dipilihnya metode tersebut di atas.

Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dari responden penelitian melalui wawancara langsung dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari lembaga atau instansi yang terkait dengan penelitian ini

Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Data-data penelitian yang telah diperoleh terlebih dahulu dikelompokkan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Setelah pengelompokan data dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah memeriksa kelengkapan data yang telah terkumpul dan kemudian dilanjutkan dengan melakukan editing data. Tabulasi data baru

dilakukan setelah data yang terkumpul dan diedit sudah cukup memadai.

Dalam melakukan analisis data, langkah pertama yang dilakukan adalah membagi data atas dasar kelompok dan kategori-kategori sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian yang ingin dicapai, sedangkan untuk mengetahui hubungan antara variabel dari penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *statistik nonparametrik*. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan pola pengambilan keputusan rumahtangga petani dan tingkat adopsi inovasi dalam usahatani antara berbagai spesifik sosiobudaya (Suku dan Jenis Usahatani) yang diteliti digunakan *Uji n Sampel Bebas Kruskall-Wallis*, sedangkan untuk mengetahui hubungan antara pola pengambilan keputusan rumahtangga petani dan tingkat adopsi inovasi dengan peubah-peubah yang diteliti digunakan *Koefisien Kontingensi*. Penghitungan *Uji n Sampel Bebas Kruskall-Wallis* dan *Koefisien Kontingensi* dilakukan melalui bantuan komputer dengan program SPSS 10.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Pengambilan Keputusan Rumahtangga Petani dalam Kegiatan Usahatani berdasarkan Jenis Usahatani dan Suku Bangsa Petani.

Dalam kaitannya dengan pola pengambilan keputusan rumahtangga petani dalam kegiatan usahatani di daerah yang diteliti tampak bahwa

terdapat beberapa perbedaan dalam hal pola pengambilan keputusan tersebut. Beberapa perbedaan di atas antara lain tampak dalam hal dominasi pola pengambilan keputusan dalam rumahtangga petani pada ketiga jenis usahatani yang dilakukan oleh rumahtangga petani. Selain itu, perbedaan suku bangsa yang mengusahakan jenis usahatani di atas juga memperlihatkan pola

yang berbeda dalam hal proses pengambilan keputusan rumahtangga petani yang dilakukan. Tabel 1 berikut ini menunjukkan deskripsi pola pengambilan keputusan rumahtangga petani dari tiga suku bangsa dan jenis usahatani yang berbeda yang diusahakan oleh rumahtangga petani di daerah yang diteliti.

Tabel 2. Pola Pengambilan Keputusan Rumahtangga Petani dalam Kegiatan Usahatani Berdasarkan Suku Bangsa dan Jenis Usahatani yang Diusahakan di Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Lampung Selatan, dan Kecamatan Kemiling Bandar Lampung, 2004

Sosiobudaya	Pola Pengambilan Keputusan	Jenis Usahatani		
		Padi Sawah (%)	Kakao (%)	Sayuran (%)
Suku Jawa	1. Suami Sendiri	98.0	44.5	64.5
	2. Istri Sendiri	0.0	41.5	6.5
	3. Suami Istri	2.0	13.9	29.0
Suku Lampung	1. Suami Sendiri	90.9	81.8	- *
	2. Istri Sendiri	0.0	9.1	-
	3. Suami Istri	9.1	9.1	-
Suku Sunda	1. Suami Sendiri	- *	- *	66.7
	2. Istri Sendiri	-	-	0.0
	3. Suami Istri	-	-	33.3

Keterangan : * = belum diteliti

Berdasarkan Tabel 2 tampak bahwa pola pengambilan keputusan rumahtangga petani antara ketiga jenis Suku Bangsa (Jawa, Sunda dan Lampung) dalam kegiatan-kegiatan usahatani tanaman pangan (padi) lebih banyak ditentukan oleh suami sendiri (lebih dari 90 %). Di pihak lain, pola pengambilan keputusan rumahtangga petani dalam kegiatan usahatani tanaman

perkebunan (kakao) dan tanaman sayuran memperlihatkan variasi. Pada Suku Lampung, pola pengambilan keputusan rumahtangga petani dalam kegiatan-kegiatan usahatani tanaman perkebunan lebih banyak ditentukan oleh pihak suami, sedangkan pada Suku Jawa, pola pengambilan keputusan rumahtangga petani dalam kegiatan-kegiatan usahatani tanaman perkebunan

tersebut walaupun juga lebih banyak ditentukan oleh suami (33.3 %), tetapi keputusan yang ditentukan oleh istri juga tidak banyak berbeda (31.0 %). Perbedaan pola pengambilan keputusan dalam rumahtangga petani yang cukup mencolok dapat dijumpai dalam jenis usahatani sayuran, yaitu keputusan yang ditentukan oleh suami istri cukup banyak dijumpai.

Memperhatikan pola pengambilan keputusan dalam rumahtangga petani pada beberapa jenis suku dan jenis usahatani di atas tampak bahwa pendekatan-pendekatan yang selama ini dilakukan yang pada umumnya lebih banyak melibatkan kaum suami (laki-laki) harus dipertimbangkan kembali. Hal ini penting mengingat peranan istri dalam menentukan keputusan dalam kegiatan-kegiatan usahatani tidak dapat diabaikan, terutama dalam jenis usahatani tanaman perkebunan (kakao) dan tanaman sayuran. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung pendapat Wolf (1985) yang menyatakan bahwa perbedaan relung ekologis dan etnis petani dapat mempengaruhi pola pengambilan keputusan rumahtangga petani yang dilakukan.

Apabila dihubungkan dengan tingkat adopsi inovasi yang dilakukan oleh rumahtangga petani dari beragam suku bangsa dan jenis usahatani yang dilaksanakan, maka tampak bahwa

tingkat adopsi inovasi dalam usahatani di atas juga belum menunjukkan keadaan yang cukup mengembirakan. Pada jenis usahatani tanaman pangan (padi), tingkat adopsi inovasi tersebut tampak lebih baik dibandingkan dengan tingkat adopsi inovasi pada jenis usahatani tanaman perkebunan (kakao) dan sayuran. Namun demikian, tingkat adopsi inovasi pada jenis usahatani tanaman pangan (padi) ini pun lebih banyak yang baru berada pada kisaran sedang, baik pada Suku Bangsa Jawa maupun Lampung. Sebaliknya, pada jenis usahatani tanaman perkebunan dan sayuran, keadaan tingkat adopsi inovasi tersebut justru lebih banyak yang masih berada pada tingkat adopsi inovasi yang rendah. Dengan demikian, keadaan yang tampak dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *secara deskriptif* terdapat perbedaan-perbedaan dalam pola pengambilan keputusan dan tingkat adopsi inovasi dari beragam suku dan jenis usahatani yang ada. Tabel 2 berikut ini menunjukkan keadaan tingkat adopsi inovasi dalam usahatani dari beragam Suku Bangsa dan jenis usahatani yang dilakukan oleh rumahtangga petani di daerah yang diteliti.

Tabel 3. Tingkat Adopsi Inovasi dalam Usahatani pada Beberapa Suku Bangsa Petani dan Jenis Usahatani di Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Lampung Selatan, dan Kecamatan Kemiling Bandarlampung, 2004

Sosiobudaya	Tingkat Adopsi	Adopsi Inovasi dalam Usahatani		
		Padi Sawah (%)	Kakao (%)	Sayuran (%)
Suku Jawa	1. Rendah	0.0	58.5	70.0
	2. Sedang	62.0	41.5	30.0
	3. Tinggi	38.0	0.0	0.0
Suku Lampung	1. Rendah	4.5	54.5	- *
	2. Sedang	68.2	36.4	-
	3. Tinggi	27.3	9.1	-
Suku Sunda	1. Rendah	- *	- *	55.6
	2. Sedang	-	-	44.4
	3. Tinggi	-	-	0.0

Berdasarkan Tabel 3 tampak bahwa walaupun jenis usahatani tanaman padi sudah cukup lama dikenal oleh petani Suku Bangsa Jawa, tetapi dalam kenyataannya tingkat adopsi inovasi dalam usahatani yang dilakukan oleh suku bangsa ini tidak jauh berbeda dengan Suku Bangsa Lampung. Sebaliknya, pada jenis usahatani tanaman perkebunan (kakao) juga memperlihatkan hal yang sama walaupun apabila dilihat dari sejarah suku bangsa, Suku Bangsa Lampung lebih dahulu mengenal usahatani tanaman perkebunan. Keadaan yang serupa juga dapat dijumpai pada jenis usahatani tanaman sayuran walaupun Suku Bangsa Sunda lebih dikenal sebagai Suku Bangsa yang menyenangi jenis sayuran.

Apabila dilihat dari faktor-faktor yang diduga berhubungan dengan tingkat adopsi inovasi

dan pola pengambilan keputusan dalam rumahtangga petani, maka tampak bahwa pada jenis usahatani tanaman perkebunan, pola pengambilan keputusan dalam rumahtangga petani dan tingkat adopsi inovasi dalam usahatani mempunyai hubungan dengan luas lahan yang dimiliki oleh rumahtangga petani, baik pada Suku Bangsa Jawa maupun Suku Bangsa Lampung, sedangkan tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan tidak mempunyai hubungan dengan kedua hal di atas. Di pihak lain, apabila dikaitkan dengan pola pengambilan keputusan rumahtangga petani, ternyata pola pengambilan keputusan dalam rumahtangga petani ini pun tidak mempunyai hubungan dengan tingkat adopsi inovasi dalam usahatani yang dilakukan, baik dilihat dari segi jenis usahatani yang dilakukan

maupun dilihat dari aspek suku bangsa petani. Namun, apabila dilihat dari aspek jenis usahatani yang diusahakan, maka pada jenis usahatani tanaman perkebunan, pola pengambilan keputusan dalam rumahtangga petani antara Suku Bangsa Jawa dan Lampung terdapat perbedaan. Tabel 3

berikut ini menunjukkan faktor-faktor yang berhubungan dengan pola pengambilan keputusan dalam rumahtangga petani dan tingkat adopsi inovasi dalam usahatani dari beragam suku bangsa dan jenis usahatani yang diusahakan oleh petani.

Tabel 4. Hasil Analisis Beberapa faktor yang Berhubungan dengan Pola Pengambilan Keputusan Rumah Tangga Petani dan Tingkat Adopsi Inovasi dalam Usahatani pada Beragam Suku Bangsa dan Jenis Usahatani, 2004

Perihal	Peubah	Jenis Usahatani					
		Padi Sawah		Kakao		Sayuran	
		C.Cofisien	Sign.	C.Cofisien	Signf.	C.Cofisien	Signf.
Pola Pengambilan Keputusan	T.Pendpt	0.628	0.352	0.694	0.180	0.816	0.416
	T.Pendkn	0.465	0.939	0.717	0.307	0.777	0.304
	L.Lahan	0.282	0.718	0.509	0.034*	0.648	0.145
Adopsi Inovasi	T.Pendpt	0.984	0.740	0.982	0.369	0.983	0.271
	T.Pendkn	0.979	0.084	0.986	0.351	0.975	0.489
	L.Lahan	0.937	0.066	0.942	0.014*	0.946	0.119
Pola Pengambilan keputusan	Adopsi inovasi	0.659	0.351	0.778	0.540	0.710	0.939
	Suku bangsa	0.161	0,165	0.317	0.008*	0.182	0.502

Keterangan: T.Pendpt = Tingkat pendapatan
 T.Pendkn = Tingkat pendidikan
 L.Lahan = Luas lahan
 C.Cofisien= Koefisien kontingensi
 Sign = signifikansi
 * = nyata pada taraf kepercayaan 95 %

Berdasarkan Tabel 4 tampak bahwa berdasarkan hasil analisis statistik, tingkat pendapatan rumahtangga dan tingkat pendidikan tidak mempunyai hubungan dengan Pola

pengambilan keputusan dalam rumahtangga dan tingkat adopsi inovasi dalam usahatani (pada tingkat kepercayaan 95 %). Selain itu, berdasarkan Tabel 4 di atas tampak pula bahwa

pola pengambilan keputusan dalam rumahtangga petani tidak mempunyai hubungan dengan tingkat adopsi inovasi dalam usahatani yang dilakukan oleh petani. Namun demikian apabila diperhatikan sebaran data yang ada pada ketiga jenis suku bangsa dan jenis usahatani yang diusahakan oleh petani, maka tampaknya tidak terdapatnya hubungan antara peubah di atas karena disebabkan oleh terkumpulnya data pada sebagian besar kelompok kategorisasi (lihat Tabel 2 dan Tabel 3). Memperhatikan kenyataan yang dijumpai ini, maka untuk penelitian-penelitian selanjutnya hendaknya diperhatikan lebih mendalam tentang kemungkinan terkumpulnya sebagian besar data pada salah satu kategori tersebut.

Jika pola pengambilan keputusan dalam rumahtangga dan tingkat adopsi inovasi dalam usahatani dikaitkan dengan jenis suku bangsa dan jenis usahatani yang diusahakan, maka tampak bahwa perbedaan pola pengambilan keputusan hanya berbeda pada jenis usahatani tanaman perkebunan, sedangkan pada jenis usahatani padi sawah dan tanaman sayuran, perbedaan suku bangsa di atas tidak berbeda nyata dalam hal pola pengambilan keputusan dalam rumahtangga yang diambil. Di pihak lain, apabila ditinjau dari aspek adopsi inovasi dalam usahatani oleh beragam suku bangsa dan jenis usahatani yang diusahakan, maka perbedaan yang nyata dalam hal pola pengambilan keputusan hanya terjadi pada jenis usahatani tanaman perkebunan.

Mengingat pola pengambilan keputusan dalam rumahtangga petani dalam kegiatan-kegiatan usahatani tanaman perkebunan (kakao) dan tanaman sayuran agak berbeda (bervariasi) dibandingkan dengan pola pengambilan keputusan dalam rumahtangga petani dalam kegiatan-kegiatan usahatani tanaman pangan (padi), maka usaha-usaha yang akan dilakukan dalam rangka menyebarluaskan teknologi pertanian/usahatani dalam jenis usahatani tanaman perkebunan dan sayuran hendaknya memperhatikan pola pengambilan keputusan yang dijumpai dalam rumahtangga petani yang mengusahakan jenis usahatani ini. Hal ini penting mengingat peranan istri dalam pengambilan keputusan dalam kegiatan-kegiatan usahatani pada jenis usahatani tanaman perkebunan (kakao) dan tanaman sayuran cukup besar dan tidak dapat diabaikan.

Memperhatikan hal terakhir ini, maka perubahan-perubahan yang ingin dilakukan dalam kaitannya dengan masyarakat petani yang berasal dari etnis suku bangsa yang berbeda dan mengusahakan jenis usahatani yang berbeda seperti dijumpai dalam penelitian ini juga harus memperhatikan perbedaan-perbedaan yang dijumpai. Hal ini penting mengingat aktivitas rumahtangga petani yang mengusahakan jenis usahatani tanaman pangan (padi) tentu berbeda dengan aktivitas rumahtangga petani yang mengusahakan jenis usahatani tanaman perkebunan, dan tanaman sayuran, baik dalam hal

yang menyangkut sifat komoditas tanaman itu sendiri maupun dalam hal waktu kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehubungan dengan kegiatan usahatani di atas tanah yang dimilikinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat ditarik kesimpulan bahwa : (1) Pola pengambilan Keputusan Rumahtangga Petani dalam Kegiatan-kegiatan Usahatani antara Suku Jawa, Sunda dan Suku Lampung didominasi oleh keputusan suami ; (2) Pola pengambilan Keputusan Rumahtangga Petani dalam Kegiatan-kegiatan Usahatani dan tingkat adopsi inovasi dalam usahatani antara usahatani Tanaman Pangan (padi), Tanaman Perkebunan, dan Tanaman Sayuran berbeda ; (3) Pola Pengambilan Keputusan Rumahtangga Petani dalam kegiatan-kegiatan usahatani antara Suku Bangsa Jawa, Sunda, dan Lampung berbeda, (4) Tingkat adopsi inovasi dalam usahatani antara Suku Bangsa Jawa, Sunda, dan Lampung tidak berbeda nyata , (5) Pola Pengambilan Keputusan Rumahtangga Petani dalam Kegiatan-kegiatan Usahatani tidak mempunyai hubungan dengan Tingkat Adopsi inovasi dalam usahatani petani.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh disarankan agar usaha-usaha perubahan

yang akan dilakukan dalam rangka meningkatkan produksi usahatani dan kesejahteraan rumahtangga petani hendaknya memperhatikan perbedaan-perbedaan yang ada dalam pola pengambilan keputusan rumahtangga petani dan faktor-faktor yang mempunyai hubungan dengan pola pengambilan keputusan dalam rumahtangga petani dan adopsi inovasi dalam usahatani tersebut, baik antara suku yang berbeda maupun atas dasar jenis usahatani yang diusahakan oleh rumahtangga petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Ira Susmayati, 2005. *Pola Pengambilan Keputusan Pada Rumahtangga Petani Sayuran di Kecamatan Kemiling Bandarlampung*. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung.
- Mosher, A.T, 1969. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Yasaguna . Jakarta.
- Nazir, 1983. *Metode Penelitian*. Penerbit Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Rahardjo, M. Dawam, 1986. *Transformasi Pertanian, Industrialisasi dan Kesempatan Kerja*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta
- Saidah Robiah, 2005. *Pola Pengambilan Keputusan Rumahtangga Petani Kakao Suku Jawa dan Suku Lampung di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Lampung Selatan*. Fakultas Pertanian. Bandarlampung.
- Soekartawi, 1996. *Pembangunan Pertanian*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.

Tambunan, Tulus T.H, 2003. *Perkembangan Sekor Pertanian di Indonesia*. Penerbit Ghalia Indonesia. Jakarta.

Tri Londa Hati, 2005. *Pola Pengambilan Keputusan Rumahtangga Petani Padi Sawah Pada Masyarakat Suku Lampung dan Suku Jawa di Kecamatan Gedong Tataan Lampung Selatan*. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Bandar Lampung.

Wolf, Eric R, 1985. *Petani. Suatu Tinjauan Antropologis*. Penerbit Rajawali. Jakarta.